

Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Rencana Penilaian Proses melalui Supervisi Akademik secara Berkelanjutan di SMP Negeri 7 Palopo

Hariati

Dinas Pendidikan Kota Palopo
hariatisuprihono@gmail.com

Abstrak

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini bertujuan untuk: (1) Membuktikan secara ilmiah apakah supervisi akademik berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana penilaian proses. (2) Mengetahui langkah-langkah yang tepat dalam melakukan supervisi akademik agar mampu meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana penilaian proses. (3) Mengukur peningkatan prosentase kompetensi guru dalam menyusun rencana penilaian proses setelah supervisi akademik berkelanjutan kepada guru yang sudah menyusun rencana penilaian proses di tahun sebelumnya dan pada guru yang belum menyusun rencana penilaian proses. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Subjek penelitian yaitu guru SMP Negeri 7 Palopo .dengan jumlah guru sebanyak 33 (tiga puluh tiga) orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara. Penelitian ini dilakukan 2 siklus yaitu siklus pertama dilakukan metode supervisi berkelanjutan , ternyata pada siklus I nilai rata-rata komponen rencana penilaian proses 60,40%, dan pada siklus II 83,23%. Jadi, terjadi peningkatan 22,83% dan indikator keberhasilan terlampaui yaitu 78.00%. Ini berarti bahwa melalui supervisi berkelanjutan dapat meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun rencana penilaian proses.

Kata Kunci: *kompetensi guru, penilaian proses, supervisi akademik.*

Pendahuluan

Keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa, tetapi juga dari segi prosesnya. Hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari suatu proses belajar. Ini berarti optimalnya hasil belajar siswa tergantung pula pada proses belajar siswadan proses mengajar guru. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penilaian terhadap proses belajar-mengajar.

Penilaian proses merupakan penilaian yang menitikberatkan sasaran penilaian pada tingkat efektivitas kegiatan belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian proses belajar mengajar menyangkut penilaian terhadap kegiatan guru, kegiatan siswa, pola interaksi guru-siswa dan keterlaksanaan proses belajar mengajar (Rohmah,

2020: 201). Penilaian proses sangat dibutuhkan agar dapat mendapatkan suatu hasil belajar yang efektif.

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Suryati, 2018: 168). Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.

Dengan melihat pentingnya penilaian ini, guru semestinya tidak mengajar tanpa adanya rencana penilaian yaitu penilaian proses yang terdiri atas butir soal dan rubrik penilaian yang merupakan bagian dari komponen Rencana penilaian proses. Namun sayang perencanaan pembelajaran yang mestinya dapat diukur oleh pengawas pembina ini, akhirnya tidak dapat diukur oleh pengawas pembina karena hanya direncanakan dalam pikiran sang guru saja yang diambil dari buku paket. Akibatnya pengawas pembina sebagai supervisor di sekolah tidak dapat mengevaluasi kinerja guru secara baik, apakah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah sesuai dengan harapan atau belum, atau sudahkah kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa terkuasai dengan benar.

Hasil supervisi yang peneliti lakukan di tahun pelajaran 2018/2019 semester genap di SMP Negeri 7 Palopo didapatkan data sebagai berikut:

1. Hanya 40% guru yang menyusun rencana penilaian proses
2. Secara kualitas, rencana penilaian proses yang baik baru mencapai angka 30% dari rencana penilaian proses yang dibuat oleh guru.

Kompetensi Guru

Setiap guru seyogianya memiliki sebuah kompetensi agar mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Muhibbin (2008) mengemukakan pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Robbins (2001:37) menyebut kompetensi sebagai ability, yaitu kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Majid (2005:6) menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar, sehingga kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. David Robotham (1996: 27), kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman. Dapat disimpulkan bahwa, kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu.

Penilaian Proses

Penilaian proses merupakan penilaian yang menitikberatkan sasaran penilaian pada tingkat efektivitas kegiatan belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran, dimana penilaian proses akan terlihat pada hasil belajar peserta didik. Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang muncul dari dalam dan luar diri siswa, serta pendekatan atau strategi dalam proses belajar mengajar (Hisbullah & Firman, 2019: 103). Selanjutnya, penilaian proses belajar mengajar menyangkut penilaian terhadap kegiatan guru, kegiatan siswa, pola interaksi guru-siswa dan keterlaksanaan proses belajar mengajar.

Tujuan penilaian proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar, terutama efisiensi, keefektifan, dan produktivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dimensi penilaian proses belajar mengajar berkenaan dengan komponen-komponen proses belajarmengajar seperti tujuan pembelajaran, metode, bahan pembelajaran, kegiatan belajar dan mengajar guru, dan penilaian.

Penilaian mempunyai sejumlah fungsi di dalam proses belajar mengajar, yaitu:

1. Sebagai alat guna mengetahui apakah siswa telah menguasai pengetahuan, nilai-nilai, norma-norma dan keterampilan yang telah diberikan oleh guru.
2. Untuk mengetahui kelemahan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.
3. Mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam kegiatan belajar.
4. Sebagai sarana umpan balik bagi seorang guru, yang bersumber dari siswa.
5. Sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar siswa.
6. Sebagai materi utama laporan hasil belajar kepada para orang tua siswa.

Supervisi Akademik

Supervisi dapat diartikan sebagai serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan oleh supervisor (Pengawas pembina sekolah, pengawas pembina, dan pembina lainnya), guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar. Karena supervisi atau pembinaan guru tersebut lebih menekankan pada pembinaan guru, maka tersebut pula "*Pembinaan profesional guru*" yakni pembinaan yang lebih diarahkan pada upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan profesional guru.

Tujuan supervisi akademik (Glickman, et al; 2007) adalah:

- 1) Membantu guru mengembangkan kompetensinya.
- 2) Mengembangkan kurikulum.
- 3) Mengembangkan kelompok kerja guru dan membimbing penelitian tindakan kelas.

Salah satu tugas pengawas pembina adalah melaksanakan supervisi akademik. Untuk melaksanakannya secara efektif, diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal dan teknikal (Glickman, et al: 2007). Oleh sebab itu, setiap pengawas pembina harus memiliki keterampilan teknikal berupa kemampuan menerapkan teknik-teknik supervisi akademik yang tepat. Menurut Gwyn (1961) teknik supervisi akademik meliputi dua macam, yaitu: individual dan kelompok.

Teknik supervisi individual adalah pelaksanaan supervisi persorangan terhadap guru. Supervisor hanya berhadapan dengan seorang guru sehingga dari hasil supervisi ini akan diketahui kualitas pembelajarannya. Teknik-teknik supervisi individual ada lima macam, yaitu:

- 1) Kunjungan kelas, yaitu teknik pembinaan guru oleh pengawas pembina untuk mengamati proses pembelajaran di kelas. Tujuannya adalah untuk menolong guru dalam mengatasi masalah di dalam kelas.
- 2) Observasi kelas, yaitu mengamati proses pembelajaran secara teliti di kelas. Tujuannya adalah untuk memperoleh data obyektif aspek-aspek situasi pembelajaran, kesulitan-kesulitan guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran. Aspek-aspek yang diobservasi adalah: usaha-usaha dan aktifitas guru-siswa dalam proses pembelajaran,

cara menggunakan media pembelajaran, variasi metode, ketepatan penggunaan media dengan materi, ketepatan menggunakan metode dengan materi, reaksi mental para siswa dalam proses belajar mengajar. Adapun pelaksanaan observasi kelas melalui tahap persiapan, pelaksanaan, penutupan, penilaian hasil observasi, dan tindak lanjut.

- 3) Pertemuan individual, yaitu satu pertemuan, percakapan, dialog, tukar pikiran antara supervisor dan guru. Tujuannya adalah untuk berkonsultasi guna memperbaiki segala kelemahan dan kekurangan. Swearingen (1961) mengklasifikasi empat jenis pertemuan individual sebagai berikut:
 - a) *Classroom-conference*, yaitu percakapan individual yang dilaksanakan di dalam kelas ketika murid-murid sedang meninggalkan kelas
 - b) *Office-conference*, yakni percakapan individual yang dilaksanakan di ruang pengawas pembina atau ruang guru, di mana sudah dilengkapi dengan alat-alat bantu yang dapat digunakan untuk memberikan penjelasan kepada guru.
 - c) *Causal-conference*, yaitu percakapan individual yang bersifat informal, yang secara kebetulan bertemu dengan guru.
 - d) *Observational visitation*, yaitu percakapan individual yang dilaksanakan setelah supervisor melakukan kunjungan kelas atau observasi kelas.
- 4) Kunjungan antar kelas, yaitu guru yang satu berkunjung ke kelas yang lain di sekolah itu sendiri. Tujuannya adalah untuk berbagi pengalaman dalam pembelajaran.
- 5) Menilai diri sendiri, yaitu penilaian diri yang dilakukan oleh diri sendiri secara objektif. Kejujuran pada diri sendiri sangat menentukan keberhasilan pada kegiatan ini.

Teknisi supervisi kelompok adalah cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan kepada dua orang guru atau lebih. Supervisi ini dilakukan kepada kelompok guru yang memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama. Menurut Gwynn (1961) terdapat tiga belas teknik supervisi kelompok, yaitu: kepanitiaan, kerja kelompok, laboratorium, membaca terpimpin, demonstrasi pembelajaran, darmawisata, kuliah/studi, diskusi panel, perpustakaan, organisasi professional, bulletin supervisi, pertemuan guru, lokakarya atau konferensi kelompok.

Metode

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam meningkatkan kemampuan kepala sekolah agar menjadi lebih baik dalam melaksanakan penilaian kinerja guru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. "Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/ melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi & Martini, 2005). Dengan metode ini peneliti berupaya menjelaskan data yang peneliti kumpulkan melalui komunikasi langsung atau

wawancara, observasi/ pengamatan, dan diskusi yang berupa persentase atau angka-angka.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh kepala sekolah melaksanakan penilaian kinerja guru. Selanjutnya peneliti memberikan alternatif atau usaha guna meningkatkan kemampuan kepala sekolah melaksanakan penilaian kinerja guru menggunakan Microsoft Excel. Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam Penelitian Tindakan Sekolah, menurut Sudarsono, F.X, (1999:2) yakni rencana, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dari hasil wawancara terhadap delapan orang guru, peneliti memperoleh informasi bahwa guru (tiga puluh tiga orang) umumnya belum hafal kerangka penyusunan rencana penilaian proses, hanya sekolah yang memiliki dokumen standar penilaian (satu buah), hanya satu orang guru yang pernah mengikuti pelatihan pengembangan rencana penilaian, umumnya guru mengadopsi dan mengadaptasi rencana penilaian proses, kebanyakan guru tidak tahu dan tidak paham menyusun rencana penilaian proses secara lengkap, mereka setuju bahwa guru harus menggunakan rencana penilaian proses dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dapat dijadikan acuan/pedoman dalam proses pembelajaran. Selain itu, kebanyakan guru belum tahu dengan komponen-komponen rencana penilaian proses secara lengkap.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap delapan rencana penilaian proses yang dibuat guru (khusus pada siklus I), diperoleh informasi/data bahwa umumnya guru tidak melengkapi rencana penilaian prosesnya dengan komponen dan sub-subkomponen rencana penilaian proses tertentu, misalnya komponen tujuan pembelajaran dalam rencana penilaian proses yang meliputi aspek-aspek ruang lingkup tujuan, abilitas yang terkandung didalamnya, rumusan tujuan, kesesuaian dengan kemampuan siswa, jumlah dan waktu yang tersedia untuk mencapainya, kesesuaian dengan kurikulum yang berlaku, keterlaksanaan dalam pembelajaran.

Hasil Siklus I

1) Perencanaan (*Planning*)

- a. Membuat format/instrumen penilaian rencana penilaian proses.
- b. Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan rencana penilaian proses siklus I dan II.
- c. Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan rencana penilaian proses dari siklus ke siklus.

2) Pelaksanaan (*Acting*)

Pada saat awal siklus pertama indikator pencapaian hasil dari setiap komponen rencana penilaian proses belum sesuai/tercapai seperti rencana/keinginan peneliti. Hal itu dibuktikan dengan masih adanya komponen rencana penilaian proses yang belum dibuat oleh guru. enam komponen rencana penilaian proses yakni: (a) Komponen tujuan

pembelajaran, (b) Komponen bahan pembelajaran, (c) Komponen siswa, (d) Komponen guru, (e) Komponen alat dan sumber belajar, dan (f) Komponen penilaian. Hasil observasi pada siklus kesatu yang dilaksanakan pada tanggal 14 s.d 19 Agustus 2019, terhadap tiga puluh tiga orang guru. Semuanya menyusun rencana penilaian proses, dapat dikemukakan pada tabel.1 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Pengamatan pada Siklus I

Komponen Pencapaian Kompetensi	Indikator	Komponen Yang Di Nilai						Nilai
		1	2	3	4	5	6	
Rata-Rata		3.21	3.00	2.91	3.00	3.09	2.91	18.12
% Ketercapaian		64.24	60.00	58.18	60.00	61.82	58.18	60.40

Selanjutnya dilihat dari hasil analisis kompetensi guru dalam menyusun rencana penilaian proses, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen Tujuan Pembelajaran

Pada siklus ini semua guru (tiga puluh tiga orang) menyusun rencana penilaian proses mencantumkan tujuan pembelajaran dalam rencana penilaian proses yang meliputi aspek-aspek ruang lingkup tujuan, abilitas yang terkandung didalamnya, rumusan tujuan, kesesuaian dengan kemampuan siswa, jumlah dan waktu yang tersedia untuk mencapainya, kesesuaian dengan kurikulum yang berlaku, keterlaksanaan dalam pembelajaran. dapat dikemukakan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil pengamatan Tujuan Pembelajaran pada Siklus I

Kategori Penilaian	Frekuensi	%
sangat tinggi	0	0.00
tinggi	9	27.27
sedang	22	66.67
rendah	2	6.06
sangat rendah	0	0.00
Jumlah	33	100.00
% rata-rata Ketercapaian		64.24

Dari hasil penilaian seperti pada tabel diatas menunjukkan bahwa, belum ada guru yang memperoleh nilai dengan kategori sangat tinggi, hanya sembilan orang guru dengan kategori tinggi atau 27,27%, dan dua puluh dua orang guru dengan kategori sedang atau 66,67% serta dua orang guru dengan kategori rendah atau 6,06%. Jika dipersentasekan rata-rata ketercapaiannya adalah 64,24% (kurang).

2. Komponen Bahan Pembelajaran

Pada siklus ini guru mencantumkan bahan pembelajaran dalam rencana penilaian prosesnya meliputi ruang lingkungnya, kesesuaian dengan tujuan, tingkat kesulitan bahan

kemudahan memperoleh dan mempelajarinya, daya guna bagi siswa, keterlaksanaan sesuai dengan waktu yang tersedia, sumber-sumber untuk mempelajarinya, cara mempelajarinya, kesinambungan bahan, relevansi bahan dengan kebutuhan siswa, prasyarat mempelajarinya. Hal ini dapat dikemukakan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil pengamatan Pada siklus I

Kategori Penilaian	Frekuensi	%
sangat tinggi	0	0.00
tinggi	6	18.18
sedang	21	63.64
rendah	6	18.18
sangat rendah	0	0.00
Jumlah	33	100.00
% rata-rata Ketercapaian		60.00

Dari hasil penilaian seperti pada tabel diatas menunjukkan bahwa, belum ada guru yang memperoleh nilai dengan kategori sangat tinggi, hanya enam orang guru dengan kategori tinggi atau 18,18%, dan dua puluh satu orang guru dengan kategori sedang atau 63,64% serta enam orang dengan kategori rendah atau 18,18%. Jika dipersentasekan rata-rata ketercapaiannya adalah 60,00% (kurang).

3. Komponen siswa

Pada siklus ini guru mencantumkan siswa dalam rencana penilaian prosesnya meliputi kemampuan prasyarat, minat dan perhatian, motivasi, sikap, cara belajar yang dimiliki, hubungan sosialisasi dengan teman sekelas, masalah belajar yang dihadapi, karakteristik dan kepribadian, kebutuhan belajar, indetitas siswa dan keluarganya yang erat kaitannya dengan pendidikan di sekolah. Hal ini dapat dikemukakan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil pengamatan pada Siklus I

Kategori Penilaian	Frekuensi	%
sangat tinggi	0	0.00
Tinggi	5	15.15
Sedang	20	60.61
Rendah	8	24.24
sangat rendah	0	0.00
Jumlah	33	100.00
% rata-rata Ketercapaian		58.18

Dari hasil penilaian seperti pada tabel diatas menunjukkan bahwa, belum ada guru yang memperoleh nilai dengan kategori sangat tinggi, hanya lima orang guru dengan kategori tinggi atau 15,15%, dan dua puluh orang guru dengan kategori sedang atau 60,61% serta delapan orang dengan kategori rendah atau 24,24%. Jika dipersentasekan rata-rata ketercapaiannya adalah 58,18% (kurang).

4. Komponen guru

Pada siklus ini guru memiliki kompetensi meliputi penguasaan mata pelajaran, keterampilan mengajar, sikap keguruan, pengalaman mengajar, cara mengajar, cara menilai, kemauan mengembangkan profesinya, keterampilan berkomunikasi, kepribadian, kemampuan dan kemauan memberikan bantuan dan bimbingan kepada siswa, hubungan dengan siswa dan rekan sejawatnya, penampilan dirinya, keterampilan lain yang diperlukan. Sedangkan dua orang tidak mencantumkan/melengkapinya. Hal ini dapat dikemukakan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Pengamatan pada Siklus I

Kategori Penilaian	Frekuensi	%
sangat tinggi	0	0.00
tinggi	4	12.12
sedang	25	75.76
rendah	4	12.12
sangat rendah	0	0.00
Jumlah	33	100.00
% rata-rata Ketercapaian		60.00

Dari hasil penilaian seperti pada tabel diatas menunjukkan bahwa, belum ada guru yang memperoleh nilai dengan kategori sangat tinggi, hanya empat orang guru dengan kategori tinggi atau 12,12%, dan dua puluh lima orang guru dengan kategori sedang atau 75,76%, serta empat orang guru dengan kategori rendah atau 12,12%. Jika dipersentasekan rata-rata ketercapaiannya adalah 60,00% (kurang).

5. Komponen Alat dan Sumber Belajar

Pada siklus ini guru mencantumkan alat dan sumber belajar dalam rencana penilaian prosesnya meliputi jenis alat dan jumlahnya, daya guna, kemudahan pengadaanya, kelengkapannya, manfaatnya bagi siswa dan guru, cara penggunaanya. Dalam alat dan sumber belajar ini termasuk alat peraga, buku sumber, laboratorium dan perlengkapan belajar lainnya. Hal ini dapat dikemukakan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Pengamatan pada Siklus I

Kategori Penilaian	Frekuensi	%
sangat tinggi	0	0.00
tinggi	8	24.24
sedang	20	60.61
rendah	5	15.15
sangat rendah	0	0.00
Jumlah	33	100.00
% rata-rata Ketercapaian		61.82

Dari hasil penilaian seperti pada tabel diatas menunjukkan bahwa, belum ada guru yang memperoleh nilai dengan kategori sangat tinggi, hanya delapan orang guru dengan kategori tinggi atau 24,24%, dan dua puluh orang guru dengan kategori sedang atau 60,61% serta

lima orang dengan kategori rendah atau 15,15%. Jika dipersentasekan rata-rata ketercapaiannya adalah 61,82% (kurang).

6. Komponen Penilaian

Pada siklus ini guru mencantumkan penilaian dalam rencana penilaian prosesnya meliputi jenis alat penilaian yang digunakan, isi dan rumusan pertanyaan, pemeriksaan dan interpretasinya, sistem penilaian yang digunakan, pelaksanaan penilaian, tindak lanjut hasil penilaian, pemanfaatan hasil penilaian, administrasi penilaian, tingkat kesulitan soal, validitas dan reliabilitas soal penilaian, daya pembeda, frekuensi penilaian dan perencanaan penilaian. Hal ini dapat dikemukakan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Pengamatan pada Siklus I

Kategori Penilaian	Frekuensi	%
sangat tinggi	0	0.00
tinggi	5	15.15
sedang	20	60.61
Rendah	8	24.24
sangat rendah	0	0.00
Jumlah	33	100.00
% rata-rata Ketercapaian		58.18

Dari hasil penilaian seperti pada tabel diatas menunjukkan bahwa, belum ada guru yang memperoleh nilai dengan kategori sangat tinggi, hanya lima orang guru dengan kategori tinggi atau 15,15%, dan dua puluh orang guru dengan kategori sedang atau 60,61%, serta delapan orang dengan kategori rendah atau 24,24%. Jika dipersentasekan rata-rata ketercapaiannya adalah 58,18% (kurang).

Berdasarkan pembahasan di atas kompetensi guru dalam menyusun rencana penilaian proses. pada siklus I nilai persentase rata-rata ketercapaian komponen rencana penilaian proses adalah 60,40% (kurang), atau skor rata-rata pencapaian adalah 3,02 (sedang).

Hasil Siklus II

Siklus kedua juga terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Hasil observasi pada siklus kesatu yang dilaksanakan pada tanggal 21 s.d 26 Agustus 2019 , terhadap tiga puluh tiga orang guru mata pelajaran . Semuanya menyusun rencana penilaian proses , dapat dikemukakan pada tabel.2 sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Pengamatan pada Siklus II

Komponen	Indikator	Komponen Yang Di Nilai						Nilai
		1	2	3	4	5	6	
Pencapaian Kompetensi								
Rata-Rata		4.39	4.36	4.36	4.33	3.70	3.82	24.97
% Ketercapaian		87.88	87.27	87.27	86.67	73.94	76.36	83.23

Selanjutnya dilihat dari kompetensi guru dalam menyusun rencana penilaian proses, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Komponen Tujuan Pembelajaran

Pada siklus ini guru menyusun rencana penilaian proses mencantumkan tujuan pembelajaran dalam rencana penilaian proses yang meliputi aspek-aspek ruang lingkup tujuan, abilitas yang terkandung didalamnya, rumusan tujuan, kesesuaian dengan kemampuan siswa, jumlah dan waktu yang tersedia untuk mencapainya, kesesuaian dengan kurikulum yang berlaku, keterlaksanaan dalam pembelajaran. Hal ini dapat dikemukakan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil Pengamatan pada Siklus II

Kategori Penilaian	Frekuensi	%
sangat tinggi	13	39.39
tinggi	20	60.61
sedang	0	0.00
rendah	0	0.00
sangat rendah	0	0.00
Jumlah	33	100.00
% rata-rata Ketercapaian		87.88

Dari hasil penilaian seperti pada tabel diatas menunjukkan bahwa, telah tiga belas orang guru dengan kategori sangat tinggi atau 39,39%, dan dua puluh orang guru dengan kategori tinggi atau 60,61% serta tidak ada lagi guru dengan kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Jika dipersentasekan rata-rata ketercapaiannya adalah 87,88% (baik).

2. Komponen Bahan Pembelajaran

Pada siklus ini guru mencantumkan bahan pembelajaran dalam rencana penilaian prosesnya meliputi ruang lingkungannya, kesesuaian dengan tujuan, tingkat kesulitan bahan kemudahan memperoleh dan mempelajarinya, daya guna bagi siswa, keterlaksanaan sesuai dengan waktu yang tersedia, sumber-sumber untuk mempelajarinya, cara mempelajarinya, kesinambungan bahan, relevansi bahan dengan kebutuhan siswa, prasyarat mempelajarinya. Hal ini dapat dikemukakan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1.0 Hasil Pengamatan pada Siklus II

Kategori Penilaian	Frekuensi	%
sangat tinggi	13	39.39
tinggi	19	57.58
sedang	1	3.03
rendah	0	0.00
sangat rendah	0	0.00
Jumlah	33	100.00
% rata-rata Ketercapaian		87.27

Dari hasil penilaian seperti pada tabel diatas menunjukkan bahwa, telah tiga belas orang guru dengan kategori sangat tinggi atau 39,39%, sembilan belas orang guru dengan kategori

tinggi atau 57,58% dan sisa satu orang guru dengan kategori sedang atau 3,03%, serta tidak ada lagi guru dengan kategori rendah dan sangat rendah. Jika dipersentasekan rata-rata ketercapaiannya adalah 87,27% (baik).

3. Komponen siswa

Pada siklus ini guru mencantumkan siswa dalam rencana penilaian prosesnya meliputi kemampuan prasyarat, minat dan perhatian, motivasi, sikap, cara belajar yang dimiliki, hubungan sosialisasi dengan teman sekelas, masalah belajar yang dihadapi, karakteristik dan kepribadian, kebutuhan belajar, indetitas siswa dan keluarganya yang erat kaitannya dengan pendidikan di sekolah. Hal ini dapat dikemukakan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 11. Hasil Pengamatan pada Siklus II

Kategori Penilaian	Frekuensi	%
sangat tinggi	12	36.36
Tinggi	21	63.64
Sedang	0	0.00
Rendah	0	0.00
sangat rendah	0	0.00
Jumlah	33	100.00
% rata-rata Ketercapaian		87.27

Dari hasil penilaian seperti pada tabel diatas menunjukkan bahwa, telah dua belas orang guru dengan kategori sangat tinggi atau 36,36%, dan dua puluh satu orang guru dengan kategori tinggi atau 63,64% serta tidak ada lagi guru dengan kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Jika dipersentasekan rata-rata ketercapaiannya adalah 87,27% (baik).

4. Komponen guru

Pada siklus ini guru memiliki kompetensi meliputi penguasaan mata pelajaran, keterampilan mengajar, sikap keguruan, pengalaman mengajar, cara mengajar, cara menilai, kemauan mengembangkan profesinya, keterampilan berkomunikasi, kepribadian, kemampuan dan kemauan memberikan bantuan dan bimbingan kepada siswa, hubungan dengan siswa dan rekan sejawatnya, penampilan dirinya, dan keterampilan lain yang diperlukan. Hal ini dapat dikemukakan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 12. Hasil Pengamatan pada Siklus II

Kategori Penilaian	Frekuensi	%
sangat tinggi	11	33.33
Tinggi	22	66.67
Sedang	0	0.00
Rendah	0	0.00
sangat rendah	0	0.00
Jumlah	33	100.00
% rata-rata Ketercapaian		86.67

Dari hasil penilaian seperti pada tabel diatas menunjukkan bahwa, telah sebelas orang guru dengan kategori sangat tinggi atau 33,33%, dan dua puluh dua orang guru dengan

kategori tinggi atau 66,67% serta tidak ada lagi guru dengan kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Jika dipersentasekan rata-rata ketercapaiannya adalah 86,67% (baik).

5. Komponen Alat dan Sumber Belajar

Pada siklus ini guru mencantumkan alat dan sumber belajar dalam rencana penilaian prosesnya meliputi jenis alat dan jumlahnya, daya guna, kemudahan pengadaanya, kelengkapannya, manfaatnya bagi siswa dan guru, cara penggunaanya. Dalam alat dan sumber belajar ini termasuk alat peraga, buku sumber, laboratorium dan perlengkapan belajar lainnya. Hal ini dapat dikemukakan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 13. Hasil Pengamatan pada Siklus II

Kategori Penilaian	Frekuensi	%
sangat tinggi	4	12.12
Tinggi	15	45.45
Sedang	14	42.42
Rendah	0	0.00
sangat rendah	0	0.00
Jumlah	33.00	100.00
% rata-rata Ketercapaian		73.94

Dari hasil penilaian seperti pada tabel diatas menunjukkan bahwa, telah empat orang guru dengan kategori sangat tinggi atau 12,12%, lima belas orang guru dengan kategori tinggi atau 45,45% dan masih empat belas orang guru dengan kategori sedang atau 42,42%, serta tidak ada lagi guru dengan kategori rendah dan sangat rendah. Jika dipersentasekan rata-rata ketercapaiannya adalah 73,94% (Cukup).

6. Komponen Penilaian

Pada siklus ini guru mencantumkan penilaian dalam rencana penilaian prosesnya meliputi jenis alat penilaian yang digunakan, isi dan rumusan pertanyaan, pemeriksaan dan interpretasinya, sistem penilaian yang digunakan, pelaksanaan penilaian, tindak lanjut hasil penilaian, pemanfaatan hasil penilaian, administrasi penilaian, tingkat kesulitan soal, validitas dan reliabilitas soal penilaian, daya pembeda, frekuensi penilaian dan perencanaan penilaian. Hal ini dapat dikemukakan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 14. Hasil Pengamatan pada Siklus II

Kategori Penilaian	Frekuensi	%
sangat tinggi	4	12.12
Tinggi	19	57.58
Sedang	10	30.30
Rendah	0	0.00
sangat rendah	0	0.00
Jumlah	33	100.00
% rata-rata Ketercapaian		76.36

Dari hasil penilaian seperti pada tabel diatas menunjukkan bahwa, telah empat orang guru dengan kategori sangat tinggi atau 12,12%, sembilan belas orang guru dengan kategori tinggi atau 57,58%, masih terdapat sepuluh orang guru dengan kategori sedang atau

30,30%, dan tidak ada lagi guru dengan kategori rendah dan sangat rendah. Jika dipersentasekan rata-rata ketercapaiannya adalah 76,36% (Cukup).

Berdasarkan pembahasan di atas kompetensi guru dalam menyusun rencana penilaian proses . pada siklus II nilai prosentase rata-rata ketercapaian komponen rencana penilaian proses adalah 83,23% (baik). Atau skor rata-rata pencapaian adalah 4,16 (tinggi), sehingga tidak perlu lagi dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di SMP Negeri 7 Palopo yang merupakan sekolah tempat tugas peneliti sebagai pengawas pembina, dan dilaksanakan dalam dua siklus. Ketiga puluh tiga orang guru tersebut menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi dalam menyusun rencana penilaian proses dengan lengkap. Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan wawancara dan bimbingan penyusunan rencana penilaian proses. Selanjutnya dilihat dari kompetensi guru dalam menyusun rencana penilaian proses , terjadi peningkatan dari siklus ke siklus.

1. Komponen tujuan pembelajaran

Pada siklus kedua ketiga puluh tiga orang guru tersebut mencantumkan tujuan pembelajaran mata pelajaran dalam Rencana penilaian prosesnya. Prosentase yang meliputi aspek-aspek ruang lingkup tujuan, abilitas yang terkandung didalamnya, rumusan tujuan , kesesuaian dengan kemampuan siswa, jumlah dan waktu yang tersedia untuk mencapainya, kesesuaian dengan kurikulum yang berlaku, keterlaksanaan dalam pembelajaran pencapaian indikator kompetensi terjadi peningkatan 23, 64% dari siklus I. Hasil pengamatan Komponen Tujuan pembelajaran pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Hasil Pengamatan Komponen Tujuan Pembelajaran

Kompetensi Guru Dalam Menyusun rencana penilaian proses	Siklus I	Siklus II	Rata-rata
Komponen Tujuan pembelajaran	64,24%	87,88%	76,06 %

2. Komponen Bahan Pembelajaran

Pada siklus kedua ketiga puluh tiga orang guru tersebut mencantumkan bahan pembelajaran dalam Rencana penilaian prosesnya meliputi ruang lingkungnya, kesesuaian dengan tujuan, tingkat kesulitan bahan kemudahan memperoleh dan mempelajarinya, daya guna bagi siswa, keterlaksanaan sesuai dengan waktu yang tersedia, sumber-sumber untuk mempelajarinya, cara mempelajarinya, kesinambungan bahan, relevansi bahan dengan kebutuhan siswa, prasyarat mempelajarinya. Prosentase pencapaian indikator kompetensi terjadi peningkatan 27,27% dari siklus I. Hasil pengamatan Komponen Bahan Pembelajaran pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16. Hasil Pengamatan Komponen Bahan Pembelajaran

Kompetensi Guru Dalam Menyusun rencana penilaian proses	Siklus I	Siklus II	Rata-rata
Komponen Bahan Pembelajaran	60,00%	87,27%	73,64%

3. Komponen Siswa

Pada siklus kedua ketiga puluh tiga orang guru tersebut mencantumkan Siswa dalam Rencana penilaian prosesnya meliputi kemampuan prasyarat, minat dan perhatian, motivasi, sikap, cara belajar yang dimiliki, hubungan sosialisasi dengan teman sekelas, masalah belajar yang dihadapi, karakteristik dan kepribadian, kebutuhan belajar, indetitas siswa dan keluarganya yang erat kaitannya dengan pendidikan di sekolah. Prosentase pencapaian indikator kompetensi terjadi peningkatan 29,09% dari siklus I. Hasil pengamatan Komponen Kompetensi Dasar pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 17. Hasil Pengamatan Komponen Siswa

Kompetensi Guru Dalam Menyusun rencana penilaian proses	Siklus I	Siklus II	Rata-rata
Komponen Siswa	58,18%	87,27%	72,73%

4. Komponen guru

Pada siklus kedua ketiga puluh tiga oran guru tersebut mencantumkan komponen guru memiliki kompetensi dalam Rencana penilaian prosesnya meliputi penguasaan mata pelajaran, keterampilan mengajar, sikap keguruan, pengalaman mengajar, cara mengajar, cara menilai, kemauan mengembangkan profesinya, keterampilan berkomunikasi, kepribadian, kemampuan dan kemauan memberikan bantuan dan bimbingan kepada siswa, hubungan dengan siswa dan rekan sejawatnya, penampilan dirinya, dan keterampilan lain yang diperlukan. Prosentase pencapaian indikator kompetensi terjadi peningkatan 28,67% dari siklus I. Hasil pengamatan Komponen guru pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18. Hasil Pengamatan Komponen Guru

Kompetensi Guru Dalam Menyusun rencana penilaian proses	Siklus I	Siklus II	Rata-rata
Komponen Indikator Pencapaian Kompetensi	60,00%	86,67%	73,33%

5. Komponen Alat dan Sumber Belajar

Pada siklus kedua ketiga puluh tiga orang guru tersebut mencantumkan Alat dan Sumber Belajar dalam Rencana penilaian prosesnya meliputi jenis alat dan jumlahnya, daya guna, kemudahan pengadaanya, kelengkapannya, maanfaatnya bagi siswa dan guru, cara penggunaanya. Dalam alat dan sumber belajar ini termasuk alat peraga, buku sumber, laboratorium dan perlengkapan belajar lainnya. Prosentase pencapaian indikator kompetensi terjadi peningkatan 12,12% dari siklus I. Hasil pengamatan Komponen Alat dan Sumber Belajar pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19. Hasil Pengamatan Komponen Alat dan Sumber Belajar

Kompetensi Guru Dalam Menyusun rencana penilaian proses	Siklus I	Siklus II	Rata-rata
Komponen Alat dan Sumber Belajar	61,82%	73,94%	67,88%

6. Komponen Penilaian

Pada siklus kedua ketiga puluh tiga orang guru tersebut mencantumkan Penilaian dalam Rencana penilaian prosesnya meliputi jenis alat penilaian yang digunakan, isi dan rumusan pertanyaan, pemeriksaan dan interprestasinya, sistem penilaian yang digunakan, pelaksanaan penilaian, tindak lanjut hasil penilaian, pemanfaatan hasil penilaian, administrasi penilaian, tingkat kesulitan soal, validitas dan reliabilitas soal penilaian, daya pembeda, frekuensi penilaian dan perencanaan penilaian. Prosentase pencapaian indikator kompetensi terjadi peningkatan 18.18% dari siklus I. Hasil pengamatan Komponen Penilaian pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20. Hasil Pengamatan Penilaian

Kompetensi Guru Dalam Menyusun rencana penilaian proses	Siklus I	Siklus II	Rata-rata
Komponen Penilaian	58,18%	76.36%	67,27%

Berdasarkan pembahasan di atas terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun rencana penilaian proses. Rata-rata prosentase pencapaian indikator kompetensi terjadi peningkatan 22,83% dari siklus I. dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 21. Hasil Pengamatan Rata-Rata Hasil Kompetensi Guru dalam Menyusun Rencana Penilaian Proses

Kompetensi Guru Dalam Menyusun rencana penilaian proses	Siklus I	Siklus II
Rata-rata hasil pengamatan	60,40%	83.23%

Berdasarkan pembahasan di atas terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun rencana penilaian proses . Pada siklus I nilai rata-rata komponen rencana penilaian proses 60,40%, pada siklus II nilai rata-rata komponen rencana penilaian proses 83.23%, terjadi peningkatan 22,83% dan indikator keberhasilan terlampaui yaitu 78.00%. Ini berarti bahwa melalui bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun rencana penilaian proses.

Kesimpulan

Supervisi berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi guru dalam menyusun rencana penilaian proses dengan lengkap. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun rencana penilaian proses apalagi setelah mendapatkan bimbingan pengembangan/ penyusunan rencana penilaian proses dari peneliti. Informasi ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan pada saat mengadakan wawancara dan bimbingan pengembangan/ penyusunan rencana penilaian proses kepada para guru. Supervisi berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana penilaian proses. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi/ pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun rencana penilaian prosesnya

dari siklus ke siklus. Pada siklus I nilai rata-rata komponen rencana penilaian proses 60,40%, dan pada siklus II 83,23%. Jadi, terjadi peningkatan 22,83% dari siklus I.

Referensi

- Glickman, C.D., Gordon, S.P., and Ross-Gordon, J.M. (2007). *Supervision and Instructional Leadership A Development Approach*, Seventh Edition. Boston: Perason.
- Gwynn, J.M. (1961). *Theory and Practice of Supervision*. New York: Dodd, Mead & Company.
- Hisbullah, & Firman. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 2(2), 100-113. <https://doi.org/10.30605/cjpe.222019.231>
- Majid, Abdul. (2005). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin, Syah. (2008). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Remaja Pendidikan.
- Nawawi, Hadari & Mimi Martini. (2005). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Robbins, Stepen P. (2001). *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*, Jilid 1, Edisi 8, Jakarta: Prenhallindo.
- Robotham, David. (1996). Competences: Measuring the Immeasurable, *Management Development Review*, 9(5), 25-29.
- Rohmah, Noer. (2020). *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Sudarsono, Fx. (2001). *Aplikasi Tindakan Kelas*. Jakarta: DIKTI.
- Suryati. (2018). Upaya Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Matematika Materi Trigonometri Analitika melalui Penggunaan Metode Problem Solving bagi Siswa Kelas XI MIPA 8 SMA Negeri 1 Surakarta pada Semester 1 Tahun 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Konvergensi*, Edisi 23 Vol. V Januari 2018.
- Swearingen. (1961). *Supervision Instruction And Dimention*. London: Methuen & CO. Ltd.